



Edukasi Pemanfaatan Apotek Hidup dalam Mendukung Upaya Pencegahan Stunting di Desa Dolat Rayat

Education on Utilizing Medicinal Plant Gardens to Support Stunting Prevention Efforts in Dolat Rayat Village

Seva Maya Sari^{1*}, Mulya Hafiz², Mhd. Daffa Dzakwan Matondang³,
Suhaila Yumna Pohan⁴, Nurul Aprila⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: sevamayasari@uinsu.ac.id¹, mulya0203232077@uinsu.ac.id², matondangdaffa171206@gmail.com³,
suhailayumna30@gmail.com⁴, nurulaprila05@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: sevamayasari@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 18 Juli 2026;
Revisi: 20 Agustus 2026;
Diterima: 27 September 2026;
Terbit: 30 September 2026

Keywords: Dolat Rayat Village;
Education, Stunting; Food Plants;
Living Pharmacy.

Abstract: Stunting is one of the nutritional problems that can impair children's growth and development. Stunting prevention is not only related to health aspects but also requires increased knowledge about nutrition, food utilization, and community involvement in creating an environment that supports children's growth and development. One approach that can be implemented is the utilization of available land through a living pharmacy program, which can also serve as an educational medium for introducing food plants and their health benefits. This activity aimed to provide students with education on plant utilization and to foster environmental awareness as part of efforts to support stunting prevention in Dolat Rayat Village. The activity was conducted at SD 047171 Basam-Tongkoh through several stages, including land preparation, plant preparation, planting, education on the benefits of plants, and student involvement in maintaining the living pharmacy. The plants cultivated included spinach, water spinach, red chili, tomatoes, cucumbers, and carrots. The results showed that the living pharmacy program was successfully implemented and provided students with an educational experience regarding land utilization and the benefits of food plants. The activity also encouraged students to participate in plant maintenance, allowing the program to be developed sustainably. The main obstacle encountered during the implementation was limited land availability, which restricted the number of plants that could be cultivated. The living pharmacy program is expected to serve as an educational and environmental empowerment medium that supports increased knowledge of nutritious food and contributes to stunting prevention efforts in Dolat Rayat Village.

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya pencegahan stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga memerlukan peningkatan pengetahuan mengenai gizi, pemanfaatan pangan, serta keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan lahan melalui program apotek hidup yang sekaligus dapat menjadi media edukasi mengenai tanaman pangan dan manfaatnya bagi kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai pemanfaatan tanaman serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap upaya pencegahan stunting di Desa Dolat Rayat. Kegiatan dilaksanakan di SD 047171 Basam-Tongkoh melalui tahapan persiapan lahan, penyiapan tanaman, penanaman, edukasi mengenai manfaat tanaman, serta pelibatan siswa dalam pemeliharaan apotek hidup. Jenis tanaman yang ditanam meliputi bayam, kangkung, cabai merah, tomat, timun, dan wortel. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program apotek hidup dapat terlaksana dengan baik dan memberikan pengalaman edukatif kepada siswa mengenai pemanfaatan lahan serta manfaat tanaman pangan. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan siswa dalam pemeliharaan tanaman sehingga program

dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan adalah keterbatasan lahan sehingga jumlah tanaman yang dapat ditanam masih terbatas. Program apotek hidup diharapkan dapat menjadi salah satu media edukasi dan pemberdayaan lingkungan yang mendukung peningkatan pengetahuan mengenai pangan bergizi serta upaya pencegahan stunting di Desa Dolat Rayat.

Kata Kunci: Apotek Hidup; Desa Dolat Rayat; Edukasi; Stunting; Tanaman Pangan.

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan dan tumbuh kembang anak. Stunting merupakan kondisi ketika tinggi badan anak menurut usia berada di bawah standar pertumbuhan yang ditetapkan, yang umumnya berkaitan dengan kekurangan gizi kronis atau berulang. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat menghambat anak dalam mencapai potensi perkembangan fisik dan kognitifnya (World Health Organization, 2024). Permasalahan stunting memiliki penyebab yang kompleks, antara lain berkaitan dengan kondisi gizi ibu, asupan makanan anak, penyakit infeksi, kondisi sosial ekonomi, serta praktik pengasuhan dan pemberian makanan pada anak. Oleh karena itu, pencegahan stunting membutuhkan upaya yang dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Di Indonesia, upaya pencegahan stunting dilakukan melalui berbagai intervensi yang mencakup aspek gizi, kesehatan, pengasuhan, sanitasi, serta peningkatan akses terhadap pangan dan pelayanan kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa pencegahan stunting berkaitan dengan perbaikan pola makan, pola asuh, serta sanitasi dan akses terhadap air bersih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dari aspek pangan, pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang dan keberagaman pangan menjadi bagian penting dalam mendukung pertumbuhan anak. Kementerian Kesehatan juga menekankan pentingnya konsumsi makanan yang beragam, termasuk sayuran dan buah, sebagai bagian dari pola makan bergizi seimbang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian, pengenalan terhadap sumber pangan yang tersedia di lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu bagian dari edukasi mengenai gizi dan pola hidup sehat (Mohammad & Madanijah, 2015).

Edukasi mengenai pangan dan gizi perlu diperkenalkan sejak dini karena pengetahuan yang diperoleh anak dapat menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan hidup sehat. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berkaitan dengan kesehatan, pangan, dan lingkungan. Edukasi tidak harus diberikan hanya dalam bentuk penyampaian materi, tetapi dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat langsung dan partisipatif. Kegiatan menanam dan merawat tanaman,

misalnya, dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenali jenis tanaman, memahami manfaatnya, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan semacam ini juga dapat menghubungkan pengetahuan mengenai lingkungan dengan pengenalan terhadap sumber pangan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Nuraeni et al., 2023).

Pemanfaatan lahan untuk menanam tanaman pangan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah. Tanaman seperti bayam, kangkung, tomat, dan wortel merupakan contoh bahan pangan yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari konsumsi sayuran. Kementerian Kesehatan memasukkan sayuran seperti tomat, bayam, dan wortel sebagai contoh sumber pangan yang dapat diperkenalkan dalam pola makan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Namun demikian, keberadaan tanaman tersebut tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya solusi terhadap stunting. Pemanfaatannya lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu sarana pendukung dalam edukasi mengenai pangan, gizi, lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Pencegahan stunting sendiri memerlukan pendekatan yang lebih luas karena dipengaruhi oleh berbagai faktor kesehatan, gizi, lingkungan, dan pengasuhan (Ningrum et al., 2024).

Salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi adalah program apotek hidup. Dalam konteks kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Desa Dolat Rayat, program apotek hidup diarahkan tidak hanya untuk memanfaatkan lahan yang tersedia, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan mengenai manfaat tanaman kepada masyarakat dan siswa. Berdasarkan laporan kegiatan KKN, program tersebut merupakan salah satu program unggulan di bidang penanggulangan stunting yang dilaksanakan melalui penanaman beberapa jenis tanaman pangan, yaitu bayam, kangkung, cabai merah, tomat, timun, dan wortel. Program tersebut juga diarahkan untuk memberikan pengetahuan mengenai manfaat tanaman serta mendukung ketersediaan tanaman pangan yang dapat menunjang kebutuhan pangan sehat dan bergizi (Lestari et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan apotek hidup dilakukan di SD 047171 Basam-Tongkoh, Desa Dolat Rayat. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 dan mencakup penyuluhan kepada siswa mengenai manfaat menanam tanaman yang bernilai gizi bagi kesehatan, persiapan tanaman, penanaman, serta edukasi mengenai manfaat tanaman. Enam jenis tanaman yang ditanam dalam kegiatan tersebut adalah bayam, kangkung, cabai merah, tomat, timun, dan wortel. Selain melakukan penanaman, siswa SD 047171 Basam-Tongkoh juga dilibatkan dalam pemeliharaan tanaman sebagai bagian dari keberlanjutan program.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan dapat dilakukan dengan baik, mulai dari pembersihan dan persiapan lahan hingga penanaman tanaman secara bersama-sama. Kegiatan tersebut juga memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pemanfaatan tanaman. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan lahan yang menyebabkan jumlah tanaman yang dapat ditanam masih terbatas. Untuk menjaga keberlanjutan program, pemeliharaan apotek hidup selanjutnya diarahkan untuk dilakukan oleh siswa SD 047171 melalui kegiatan perawatan tanaman. Dengan adanya keterlibatan siswa tersebut, apotek hidup tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan penanaman, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menghubungkan aspek lingkungan, pangan, dan kesehatan (Rahmawati & Suryani, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan apotek hidup di Desa Dolat Rayat memiliki relevansi sebagai salah satu bentuk edukasi yang dapat mendukung upaya pencegahan stunting melalui pengenalan tanaman pangan, pemanfaatan lahan, serta peningkatan kepedulian siswa terhadap pangan dan lingkungan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi pemanfaatan apotek hidup di Desa Dolat Rayat, jenis tanaman yang digunakan, keterlibatan siswa dalam kegiatan, serta potensi kegiatan tersebut sebagai media edukasi dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Pembahasan dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa program apotek hidup secara langsung menurunkan angka stunting, melainkan melihatnya sebagai salah satu kegiatan edukatif dan pemberdayaan lingkungan yang dapat mendukung upaya pencegahan stunting (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025).

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menitikberatkan pada pelaksanaan program edukasi dan pemanfaatan lahan melalui pembuatan apotek hidup. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, jenis tanaman yang dimanfaatkan, keterlibatan siswa, hasil kegiatan, serta kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Desa Dolat Rayat Dusun Tongkoh 2026 yang diarahkan pada upaya penanggulangan stunting melalui edukasi mengenai pemanfaatan tanaman pangan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Program apotek hidup dalam kegiatan ini tidak dirancang sebagai penelitian eksperimental untuk mengukur perubahan status gizi atau prevalensi stunting. Oleh karena itu, hasil yang disajikan dalam artikel difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan dan hasil yang dapat diamati selama program berlangsung. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini

menggambarkan bagaimana kegiatan apotek hidup dilaksanakan sebagai salah satu bentuk edukasi yang mendukung upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan di SD 047171 Basam-Tongkoh, Desa Dolat Rayat, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Kamis, 13 Agustus 2026, mulai pukul 08.00 WIB. Pemilihan lingkungan sekolah sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada keterlibatan siswa dalam proses edukasi, penanaman, dan pemeliharaan tanaman apotek hidup. Sasaran utama kegiatan adalah siswa SD 047171 Basam-Tongkoh. Siswa diberikan edukasi mengenai manfaat menanam tanaman yang memiliki nilai pangan dan manfaat bagi kesehatan. Selain menerima edukasi, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman sehingga diharapkan memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan dan merawat lingkungan sekolah. Pelibatan siswa dalam kegiatan tidak hanya diarahkan pada proses penanaman, tetapi juga pada keberlanjutan program. Berdasarkan laporan kegiatan, pemeliharaan apotek hidup selanjutnya diarahkan untuk dilakukan oleh siswa SD 047171 melalui kegiatan perawatan tanaman. Pelaksanaan program apotek hidup dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Persiapan dan Pembersihan Lahan

Tahap awal dilakukan dengan mempersiapkan lahan yang akan digunakan sebagai lokasi apotek hidup. Lahan dibersihkan dan dipersiapkan agar dapat digunakan untuk kegiatan penanaman. Tahap ini dilakukan secara bersama-sama sebagai bagian dari proses awal pemanfaatan lahan yang tersedia.

Persiapan Tanaman

Setelah lahan dipersiapkan, tanaman yang akan ditanam disiapkan untuk kegiatan penanaman. Jenis tanaman yang digunakan terdiri atas bayam, kangkung, cabai merah, tomat, timun, dan wortel. Pemilihan tanaman tersebut disesuaikan dengan tujuan program untuk memperkenalkan tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dalam kehidupan sehari-hari.

Edukasi Kepada Siswa

Edukasi diberikan kepada siswa mengenai manfaat menanam tanaman bagi kesehatan dan pentingnya pemanfaatan tanaman yang memiliki nilai pangan. Edukasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan praktik sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat melihat dan terlibat secara langsung dalam proses penanaman.

Tahap selanjutnya adalah penanaman tanaman pada lahan yang telah dipersiapkan. Kegiatan penanaman dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan siswa. Enam jenis tanaman yang ditanam adalah bayam, kangkung, cabai merah, tomat, timun, dan wortel.

Pelibatan Siswa dalam Pemeliharaan

Tahap terakhir diarahkan pada keberlanjutan program melalui pemeliharaan tanaman. Siswa SD 047171 dilibatkan dalam kegiatan perawatan tanaman agar apotek hidup yang telah dibuat tidak berhenti pada kegiatan penanaman saja, tetapi dapat terus dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai bagian dari lingkungan sekolah (Handayani & Suharmiati, 2021).

Data dalam artikel ini bersumber terutama dari dokumentasi kegiatan KKN dan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan program apotek hidup. Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan waktu dan tempat kegiatan, tahapan pelaksanaan, jenis tanaman yang ditanam, keterlibatan siswa, hasil kegiatan, serta kendala yang ditemukan. Selain itu, pengamatan terhadap proses kegiatan digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi, proses persiapan lahan, penanaman tanaman, dan keterlibatan siswa. Penggunaan dokumentasi dan pengamatan tersebut disesuaikan dengan karakter kegiatan yang berorientasi pada pelaksanaan program, bukan penelitian eksperimental.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan informasi berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan. Analisis meliputi deskripsi mengenai proses persiapan, edukasi, penanaman, keterlibatan siswa, hasil kegiatan, dan kendala yang ditemukan. Selanjutnya, hasil kegiatan diinterpretasikan berdasarkan tujuan program, yaitu pemanfaatan lahan, peningkatan pengetahuan mengenai manfaat tanaman, kepedulian terhadap lingkungan, serta dukungan terhadap upaya pencegahan stunting melalui pengenalan tanaman pangan.

Analisis tidak digunakan untuk menentukan perubahan prevalensi stunting atau perubahan status gizi siswa karena kegiatan ini tidak melakukan pengukuran klinis maupun pengumpulan data status gizi sebelum dan sesudah program. Dengan demikian, pembahasan difokuskan pada nilai edukatif dan pemberdayaan dari pelaksanaan program apotek hidup. Edukasi mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga juga dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan promotif yang memperkenalkan pemanfaatan sumber daya tanaman kepada masyarakat (Fadilah & Hidayat, 2022). Selain itu, kegiatan pemanfaatan tanaman untuk mendukung kesehatan dapat dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses kegiatan (Fitriani & Andriani, 2023).

3. HASIL

Pelaksanaan Program Apotek Hidup di Desa Dolat Rayat

Program apotek hidup merupakan salah satu program unggulan KKN di Desa Dolat Rayat yang dilaksanakan dalam bidang penanggulangan stunting. Program ini memanfaatkan lahan yang tersedia untuk ditanami berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam

kehidupan sehari-hari. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada pemanfaatan lahan, tetapi juga pada pemberian edukasi mengenai manfaat tanaman kepada siswa. Dengan demikian, program apotek hidup memiliki dua aspek utama, yaitu pemanfaatan lingkungan dan edukasi mengenai tanaman pangan.

Berdasarkan laporan kegiatan KKN, program apotek hidup dilaksanakan di SD 047171 Basam-Tongkoh. Kegiatan diawali dengan persiapan dan pembersihan lahan, dilanjutkan dengan persiapan tanaman dan proses penanaman. Tanaman yang digunakan terdiri atas bayam, kangkung, cabai merah, tomat, timun, dan wortel. Kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan siswa sehingga proses penanaman menjadi bagian dari pengalaman pembelajaran langsung.

Pelaksanaan kegiatan juga sejalan dengan tujuan program, yaitu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, memanfaatkan lahan yang tersedia, memberikan pengetahuan mengenai manfaat tanaman, serta mendukung ketersediaan tanaman pangan sebagai salah satu bagian dari upaya meminimalkan risiko permasalahan gizi.

Program tersebut dapat ditempatkan sebagai kegiatan pendukung dalam upaya pencegahan stunting, bukan sebagai intervensi tunggal. Kementerian Kesehatan RI menjelaskan bahwa pencegahan stunting berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk pola makan, pola asuh, sanitasi, dan akses terhadap air bersih. Salah satu persoalan yang berkaitan dengan stunting adalah rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah, kualitas, dan keberagaman gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Oleh karena itu, kegiatan yang memperkenalkan tanaman pangan kepada siswa dapat dipandang sebagai bagian dari edukasi mengenai sumber pangan dan pola hidup sehat (Kurniawati & Nurhayati, 2023).

Edukasi Pemanfaatan Tanaman kepada Siswa

Edukasi merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan program apotek hidup. Berdasarkan laporan kegiatan, siswa SD 047171 Basam-Tongkoh diberikan penyuluhan mengenai manfaat menanam tanaman yang memiliki nilai gizi bagi kesehatan. Edukasi tersebut dilakukan bersamaan dengan kegiatan persiapan dan penanaman sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal tanaman dan proses pemanfaatan lahan.



Gambar 1. Pemberian Edukasi Mengenai Pangan dan Gizi

Pemberian edukasi mengenai pangan dan gizi kepada anak usia sekolah memiliki relevansi karena pengetahuan mengenai makanan dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku konsumsi. Penelitian Nuraeni, Karimah, dan Setiawati (2023) terhadap anak sekolah dasar di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai sayur dan buah pada responden masih tergolong rendah dan konsumsi sayur serta buah juga masih berada di bawah rekomendasi. Penelitian tersebut merekomendasikan adanya edukasi gizi yang efektif melalui pendekatan berbasis sekolah dan rumah untuk meningkatkan konsumsi sayur dan buah.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pengenalan pangan sehat kepada anak usia sekolah. Meskipun kegiatan KKN di Desa Dolat Rayat tidak melakukan pengukuran pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi, kegiatan menanam secara langsung memberikan bentuk pembelajaran yang berbeda dari penyampaian materi secara teoritis. Siswa dapat mengenal tanaman, melihat proses penanaman, dan terlibat dalam perawatannya. Dengan demikian, apotek hidup dapat berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan mengenai pangan dengan lingkungan sekitar (Pratiwi & Haryanto, 2022).

Penelitian Emilia et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pesan mengenai gizi dapat diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan dan bahwa edukasi gizi dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai pesan-pesan gizi. Hal tersebut mendukung penggunaan lingkungan sekolah sebagai ruang edukasi kesehatan, meskipun bentuk edukasi dalam kegiatan KKN Desa Dolat Rayat menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu melalui penanaman dan pemeliharaan tanaman.

Tahapan Pembuatan Apotek Hidup

Pembuatan apotek hidup dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu persiapan lahan, penyiapan tanaman, penanaman, pemberian edukasi, dan pemeliharaan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada proses menanam, tetapi juga mencakup proses edukasi dan keberlanjutan program.



Gambar 2. Persiapan Lahan Apotek Hidup

Tahap pertama adalah persiapan lahan. Lahan yang akan digunakan dibersihkan dan dipersiapkan untuk penanaman. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama sehingga siswa dapat melihat bahwa pemanfaatan lahan membutuhkan proses persiapan sebelum tanaman dapat ditanam. Setelah lahan siap, tanaman yang telah dipersiapkan kemudian ditanam secara bersama-sama.



Gambar 3. Penanaman bibit

Tahap penanaman menjadi bagian penting karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dalam kegiatan tersebut, enam jenis tanaman ditanam, yaitu bayam, kangkung, cabai merah, tomat, timun, dan wortel. Setelah penanaman, keberlanjutan program diarahkan melalui pemeliharaan tanaman oleh siswa. Laporan kegiatan menyebutkan bahwa siswa SD 047171 akan dilibatkan dalam perawatan dan pemeliharaan tanaman sehingga apotek hidup dapat terus dikembangkan.



Gambar 4. Edukasi pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tersebut penting karena kegiatan berkebun akan memberikan manfaat yang lebih besar apabila tidak berhenti setelah proses penanaman. Dalam konteks pendidikan, keberlanjutan pemeliharaan dapat membuat siswa memperoleh pengalaman berulang mengenai tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta pemanfaatan tanaman (Anggraini & Sari, 2021).

Jenis Tanaman dalam Program Apotek Hidup



Gambar 5. Penanda Jenis-Jenis Tanaman

Jenis tanaman yang digunakan dalam program apotek hidup terdiri atas bayam, kangkung, cabai merah, tomat, timun, dan wortel. Berdasarkan laporan kegiatan, tanaman tersebut dipilih sebagai tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan pangan sehari-hari dan sekaligus menjadi sarana pengenalan tanaman kepada siswa (Dewi et al., 2022).

Tabel 1. Jenis Tanaman yang Digunakan dalam Program Apotek Hidup

No.	Jenis Tanaman	Pemanfaatan Dalam Kegiatan
1.	Bayam	Diperkenalkan sebagai salah satu tanaman pangan/ sayuran
2.	Kangkung	Diperkenalkan sebagai salah satu tanaman pangan/ sayuran
3.	Cabai Merah	Diperkenalkan sebagai salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam masakan
4.	Tomat	Diperkenalkan sebagai salah satu tanaman pangan
5.	Timun	Diperkenalkan sebagai salah satu tanaman pangan
6.	Wortel	Diperkenalkan sebagai salah satu tanaman pangan/ sayuran

Keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan tanaman juga memiliki relevansi dengan pembentukan kepedulian terhadap lingkungan. Siswa dapat belajar bahwa tanaman membutuhkan perawatan secara berkelanjutan dan bahwa lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan tanaman yang berguna. Dengan demikian, kegiatan apotek hidup tidak hanya memiliki dimensi kesehatan dan pangan, tetapi juga dimensi pendidikan lingkungan (Hidayati et al., 2022).

Hasil dan Ketercapaian Program

Berdasarkan hasil pelaksanaan, program apotek hidup dapat diselesaikan dengan baik. Lahan yang digunakan berhasil dipersiapkan dan dibersihkan, kemudian dilakukan penanaman enam jenis tanaman. Kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama dan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pemanfaatan tanaman.



Gambar 7. Hasil Penanaman Apotek Hidup

Ketercapaian tersebut menunjukkan bahwa tujuan praktis program, yaitu pemanfaatan lahan dan penanaman tanaman pangan, telah terlaksana. Selain hasil berupa tanaman yang ditanam, terdapat pula hasil dalam bentuk pengalaman edukatif bagi siswa. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengetahui manfaat tanaman sekaligus berpartisipasi dalam proses penanaman (Fadilah & Hidayat, 2022).

Akan tetapi, karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah program, peningkatan pengetahuan siswa secara kuantitatif tidak dapat dinyatakan dalam artikel ini. Dengan demikian, hasil kegiatan yang dapat dilaporkan adalah terlaksananya edukasi, penanaman, dan keterlibatan siswa berdasarkan pengamatan serta dokumentasi kegiatan.

Kendala Pelaksanaan

Kendala utama yang ditemukan dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan lahan. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan penanaman hanya dapat dilakukan pada sebagian lahan yang tersedia sehingga jumlah tanaman yang dapat ditanam menjadi terbatas.

Keterbatasan lahan merupakan faktor yang perlu diperhatikan apabila program apotek hidup akan dikembangkan pada masa mendatang. Pengembangan program tidak harus selalu dilakukan melalui perluasan lahan. Apabila ruang tersedia terbatas, pemanfaatan wadah atau sistem penanaman sederhana dapat menjadi alternatif untuk menambah jumlah tanaman tanpa membutuhkan lahan yang luas. Namun, alternatif tersebut merupakan rekomendasi pengembangan dan belum menjadi bagian dari pelaksanaan program KKN yang dilaporkan.

4. DISKUSI

Program apotek hidup memiliki potensi sebagai media edukasi karena menggabungkan pengetahuan dengan praktik secara langsung. Siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai manfaat tanaman, tetapi juga terlibat dalam kegiatan menyiapkan lahan dan menanam tanaman. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan materi mengenai pangan dan lingkungan disampaikan melalui pengalaman nyata.



Gambar 8. Edukasi kepada Siswa Siswi SD Basam-Tongkoh

Dalam konteks pendidikan gizi, pendekatan edukasi di sekolah memiliki dasar yang cukup kuat. Penelitian mengenai edukasi gizi pada anak sekolah menunjukkan bahwa pesan gizi dapat diberikan melalui berbagai media dan kegiatan pembelajaran. Emilia et al. (2022), misalnya, menunjukkan pentingnya integrasi pesan gizi dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian lain mengenai konsumsi buah dan sayur pada anak sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pengetahuan gizi dan pendidikan orang tua memiliki hubungan positif dengan konsumsi buah dan sayur anak (Mohammad & Madanijah, 2015). Temuan tersebut tidak berarti bahwa program apotek hidup secara langsung meningkatkan konsumsi sayur dan buah siswa di SD 047171, karena kegiatan KKN tidak melakukan pengukuran terhadap variabel tersebut. Namun, penelitian tersebut memberikan landasan bahwa aspek pengetahuan dan lingkungan memiliki relevansi dalam pembentukan perilaku konsumsi pangan anak.

Dengan demikian, apotek hidup dapat dipahami sebagai media edukasi berbasis lingkungan yang memungkinkan siswa mengenal tanaman pangan melalui pengalaman langsung. Nilai utama kegiatan bukan hanya pada hasil tanaman yang diperoleh, tetapi juga pada proses belajar yang terjadi selama kegiatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025b).

Hubungan antara program apotek hidup dan pencegahan stunting perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas. Stunting merupakan permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga tidak dapat ditangani hanya melalui satu jenis kegiatan. Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa upaya pencegahan stunting mencakup perbaikan pola makan, pola asuh, sanitasi, serta akses terhadap air bersih.

Dari sisi pangan, keberagaman makanan merupakan salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi. WHO menjelaskan bahwa keberagaman kelompok makanan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan zat gizi dan pertumbuhan linear anak, khususnya pada periode awal kehidupan. Oleh karena itu, pengenalan tanaman pangan dapat mendukung proses edukasi mengenai keberagaman sumber pangan (World Health Organization, 2023).

Kegiatan apotek hidup di Desa Dolat Rayat dapat ditempatkan dalam kerangka tersebut. Penanaman bayam, kangkung, tomat, timun, wortel, dan cabai merah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal beberapa jenis tanaman pangan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan intervensi kesehatan atau gizi yang diperlukan dalam pencegahan stunting, tetapi menjadi kegiatan pendukung yang memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan lingkungan dan tanaman pangan.

Hal tersebut juga sejalan dengan informasi Kementerian Kesehatan RI mengenai pangan dalam pencegahan stunting, yang menekankan pentingnya pemenuhan gizi yang baik serta pemanfaatan pangan yang tersedia di daerah masing-masing. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya lokal melalui apotek hidup dapat dipandang sebagai salah satu bentuk edukasi yang mendukung kesadaran mengenai pangan sehat, meskipun dampak langsung terhadap status stunting tidak dapat disimpulkan dari kegiatan ini (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025b).

Keberlanjutan merupakan aspek penting dalam program apotek hidup karena manfaat kegiatan tidak hanya diharapkan muncul pada saat penanaman, tetapi juga setelah kegiatan KKN selesai. Dalam laporan kegiatan, keberlanjutan program diarahkan melalui keterlibatan siswa SD 047171 dalam pemeliharaan tanaman. Siswa diharapkan dapat terus melakukan perawatan dan mengembangkan apotek hidup yang telah dibuat.

Keberlanjutan tersebut dapat memberikan manfaat dalam dua aspek. Pertama, tanaman yang telah ditanam dapat terus dirawat sehingga lahan yang tersedia tetap produktif. Kedua, kegiatan perawatan dapat menjadi aktivitas edukatif yang dilakukan secara berulang oleh siswa. Dengan demikian, apotek hidup dapat berkembang dari kegiatan KKN yang bersifat sementara menjadi bagian dari aktivitas lingkungan sekolah (Fitriani & Andriani, 2023).

Keberlanjutan program juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah dan siswa. Perawatan tanaman, pemanfaatan hasil tanaman, serta pengembangan jenis tanaman dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi lahan. Dalam konteks Desa Dolat Rayat, keberlanjutan tersebut menjadi penting karena tujuan program tidak hanya berupa penanaman tanaman, tetapi juga peningkatan kepedulian lingkungan dan pengetahuan mengenai manfaat tanaman.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program menunjukkan bahwa apotek hidup dapat menjadi sarana edukasi yang menggabungkan aspek lingkungan, pangan, dan kesehatan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengenal, menanam, dan merawat tanaman. Walaupun kegiatan belum mengukur perubahan pengetahuan, pola konsumsi, atau status gizi siswa secara kuantitatif, program telah menghasilkan kegiatan edukatif dan pemanfaatan lahan yang dapat menjadi salah satu pendukung dalam upaya peningkatan kesadaran mengenai pangan bergizi dan pencegahan stunting.

5. KESIMPULAN

Program edukasi pemanfaatan apotek hidup di SD 047171 Basam-Tongkoh, Desa Dolat Rayat, merupakan salah satu bentuk kegiatan KKN yang mengintegrasikan edukasi, pemanfaatan lahan, tanaman pangan, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dan pembersihan lahan, penyiapan tanaman, edukasi kepada siswa, penanaman, serta pemeliharaan tanaman.

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan penanaman enam jenis tanaman, yaitu bayam, kangkung, cabai merah, tomat, timun, dan wortel. Selain menghasilkan pemanfaatan lahan, kegiatan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengenal manfaat tanaman, melakukan penanaman, dan terlibat dalam pemeliharaan apotek hidup. Pelibatan siswa dalam pemeliharaan menjadi bagian penting agar program tidak berhenti setelah kegiatan KKN selesai dan dapat terus dikembangkan oleh lingkungan sekolah.

PENGAKUAN

Program ini memiliki relevansi dengan upaya pencegahan stunting terutama dari sisi edukasi mengenai tanaman pangan dan pemanfaatan sumber daya lingkungan. Namun, apotek hidup tidak dapat diposisikan sebagai upaya tunggal untuk mencegah stunting. Pencegahan stunting membutuhkan pendekatan yang lebih luas, termasuk pemenuhan gizi yang beragam

dan seimbang, pola asuh, pelayanan kesehatan, sanitasi, serta faktor lingkungan lainnya. Oleh karena itu, kontribusi program apotek hidup dalam kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai media edukasi dan pemberdayaan lingkungan yang mendukung peningkatan kesadaran mengenai pangan dan kesehatan.

Untuk kegiatan selanjutnya, program dapat dikembangkan dengan melibatkan pihak sekolah secara lebih berkelanjutan serta dilengkapi dengan evaluasi sederhana mengenai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi. Evaluasi tersebut dapat memberikan data yang lebih terukur mengenai manfaat edukasi apotek hidup. Dengan demikian, pengembangan program pada masa mendatang tidak hanya menghasilkan lingkungan sekolah yang lebih produktif, tetapi juga menyediakan bukti yang lebih kuat mengenai manfaat edukasi tanaman pangan dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D., & Sari, M. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 123–130.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025a). *Angka stunting 2024 turun*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025b). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, R. K., Nurhayati, N., & Lestari, S. (2022). Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–52.
- Fadilah, N., & Hidayat, R. (2022). Edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(2), 98–105.
- Fitriani, A., & Andriani, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 55–63.
- Handayani, L., & Suharmiati. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 5(2), 87–95.
- Hidayati, N., Kusuma, A. M., & Pratiwi, D. (2022). Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif peningkatan kesehatan masyarakat. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(3), 210–218.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Cegah stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil utama Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). *Laporan kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). *Panduan Hari Gizi Nasional ke-64 tahun 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025a). *Pertama kali dalam sejarah: Prevalensi stunting Indonesia turun di bawah 20 persen*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025b). *Untuk meningkatkan kualitas layanan gizi esensial dan imunisasi, Kemenkes lakukan pembekalan dengan 38 Poltekkes*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati, E., & Nurhayati, S. (2023). Edukasi gizi sebagai upaya pencegahan stunting pada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(2), 120–128.
- Lestari, D., Rahmawati, F., & Sari, N. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 145–153. <https://doi.org/10.35720/jpkkm.v4i1.50>
- Mohammad, A., & Madanijah, S. (2015). Konsumsi buah dan sayur anak usia sekolah dasar di Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 10(1).
- Ningrum, M., Dina, R. A., & Fajriah, E. (2024). Hubungan pengetahuan gizi ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat konsumsi sayur dan buah pada anak usia sekolah di Desa Babakan. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.2.114-119>
- Nuraeni, I., Karimah, I., & Setiawati, D. (2023). Pengetahuan, preferensi serta konsumsi sayur dan buah pada anak di SDN Cilolohan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 2(4), 264–268. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.4.264-268>
- Pratiwi, R. D., & Haryanto, S. (2022). Edukasi pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(1), 67–74. <https://doi.org/10.24853/assyifa.1.2.67-78>
- Rahmawati, D., & Suryani, E. (2023). Pemanfaatan pekarangan rumah melalui tanaman obat keluarga untuk mendukung kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 34–42.
- World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Malnutrition*. World Health Organization.